

Pemetaan Sosial dalam Mengembangkan Agrowisata Berkelanjutan di Desa Cipulus Kelurahan Cisarupan Kota Bandung

Alif Muhamad Alfian¹, Husni Mubarrak², Muhammad Salman³, Endah Ratna Sonya⁴.

¹ Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
e-mail: alfianalif@gmail.com

² Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: Boimhusni@gmail.com

³ Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
e-mail: muhammadsalman.ms11@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
e-mail: endahratnasonya@uinsgd.ac.id

Abstrak

Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang strategis untuk dikembangkan di Desa Cipulus Kelurahan Cisarupan Kota Bandung, dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu potensi pariwisata yang dimiliki Desa Cipulus. Dengan adanya potensi dan permasalahan yang ada, maka dari itu dilakukan penelitian untuk mengkaji "Pengembangan Kawasan Agrowisata Di Kelurahan Cisarupan tersebut". Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik kawasan agrowisata dan untuk menetapkan strategi pengembangan kawasan agrowisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yang bersifat deskriptif kualitatif yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas apa yang ada dilapangan, dan analisis. Berdasarkan hasil studi, didapat bahwa; karakteristik wilayah kawasan agrowisata untuk mendukung pengembangan kawasan agrowisata, yaitu prasarana di kawasan agrowisata sudah tersedia, kemiringan lereng yang beraneka ragam, namun aksesibilitasnya belum cukup baik, tersedia juga lahan yang sesuai dan produktif dan juga masyarakatnya sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak. Rekomendasi strategi yang digunakan adalah membuat master plan kawasan Agrowisata, memanfaatkan investasi guna pengadaan sarana dan prasarana, dan peningkatan pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: pariwisata, ekonomi, pengabdian.

Abstract

Tourism activities are strategic activities to be developed in Cipulus Village, Cisarupan Village, Bandung City, in an effort to increase Regional Original Income (PAD). One of the tourism potentials of Cipulus Village. With the potential and existing problems, therefore a research was conducted to examine "Development of Agrotourism Areas in the Cisarupan Village". The

purpose of this study is to identify the characteristics of the agro-tourism area and to determine the development strategy of the agro-tourism area. The method used in this research is descriptive analysis method which is descriptive qualitative which is carried out in accordance with the research objectives by clearly describing or describing what is in the field, and analysis. Based on the results of the study, it was found that: the characteristics of the agro-tourism area to support the development of agro-tourism areas, namely the infrastructure in the agro-tourism area is available, the slopes are diverse, but the accessibility is not good enough, suitable and productive land is also available and the majority of the people have a livelihood as farmers and ranchers. The recommended strategy used is to make a master plan for the agro-tourism area, utilize investment to procure facilities and infrastructure, and increase community empowerment.

Keywords: *tourism, economy, formatting.*

A. PENDAHULUAN

DESA CIPULUS KELURAHAN CISURUPAN MERUPAKAN DAERAH YANG TERLETAK DI TERITORIAL KOTA BANDUNG SEBELAH TIMUR YANG MEMILIKI WARGA BERJUMLAH 360 WARGA YANG MEMILIKI HAK PILIH WARGANYA 260 SUARA.

Secara situasi mata pencarian mereka berkokoh pada pertanian peternakan, dan perkebunan. Akan tetapi lebih didominasi oleh peternakan sapi dengan satu alasan bahwa masyarakat Cipulus bertitik tumpu pada sandang pangannya hasil perah susu dan kemudian di komersilkan dengan pihak tertentu.

Masyarakat disana juga dalam memenuhi kebutuhannya memberdayakan hasil perkebunan kopi, akan tetapi tidak menjadi hal yang pokok. Masyarakat disana memandang bahwa ekonomi adalah hal yang penting dan mengesampingkan pendidikan.

Pada akhirnya masyarakat ditempat itu jarang yang menjamah pada dunia akademik dan dituntut masyarakatnya untuk lebih mengutamakan kebutuhan pokok. Secara geografis Desa Cisurupan merupakan daerah tropis yang lebih cenderung dingin sehingga membuat warganya lebih acuh dan tidak responsif.

Sehingga mahasiswa yang melakukan KKN DR ditempat itu memandang bahwa masyarakat Desa Cipulus merupakan masyarakat yang memiliki typologi apatis dan inklusif. Serta memandang bahwa dengan acuhnya masyarakat Cipulus dalam kawah Candra dimuka (Akademik) berpotensi besar terhadap penurunan cara berpikir visionaris dan maju. Serta menuntut pada degradasi cita-cita kemedekaan Indonesia terhadap generasi penerus bangsa.

Maka secara gagasan mahasiswa KKN-DR lebih memfokuskan pada satu ide produksi akademik lewat pembelajaran-pembelajaran privat serta pengenalan budaya akademik dengan skala prioritasnya.

Kedua memfokuskan pada aspek pendekatan emosional terhadap warganya dengan memberikan penyuluhan apa arti rukun tetangga dan rukun warga beserta dampaknya.

Ketiga, memberdayakan serta memberikan motivasi terhadap tata kelola dalam menyalurkan hasil produksi pangan, peternakan, maupun perkebunan.

Keempat, memberikan penyuluhan serta memfokuskan Karang Taruna sebagai agen control terhadap program yang diperdayakan oleh mahasiswa KKN-DR.

Kelima, Mendampingi Karang Taruna dalam tata kelola agrowisata tangga 100 untuk dijadikan ekonomi mandiri yang melibatkan pihak-pihak tertentu dalam pelaksanaan agrowisata itu.

Maka dengan hal ini mahasiswa memandang masyarakat Cipulus merupakan masyarakat yang betul-betul harus dibimbing dalam bentuk mentoring dan evaluasi setiap halnya. Kemudian KKN-DR ini dipandang bahwa tidak selesai pengabdian terhadap masyarakat dengan segala problematikanya dalam kurun waktu yang singkat.

Tahapan pembangunan masyarakat sendiri dibagi menjadi enam langkah utama yaitu; pemetaan sosial, perencanaan sosial, pembangunan masyarakat, rekayasa sosial, pengendalian sosial dan tertib sosial (Gunawan, 2018).

Pemetaan merupakan tahapan penting yang harus dilaksanakan sebelum memulai suatu pemberdayaan. Hasil akhir pemetaan dapat menjadi dasar dalam penentuan bentuk pemberdayaan yang tepat untuk dilakukan pada komunitas / masyarakat tertentu. Pemetaan umumnya dilakukan untuk melihat potensi atau peluang yang dapat dikembangkan dalam kelompok masyarakat. Terdapat beberapa jenis pemetaan di antaranya penyusunan profil komunitas, pemetaan aset komunitas dan pemetaan sosial.

Menurut Karyono (1997) mengungkapkan bahwa Agrowisata merupakan jenis wisata pertanian yang dilakukan dengan mengunjungi lahan pertanian maupun perkebunan dengan tujuan belajar maupun studi banding dan penelitian. Daya tarik agrowisata yang memanfaatkan alam dengan suasana yang jauh dari perkotaan menjadi alternatif yang dipilih mengisi waktu liburan sekaligus belajar.

B. METODOLOGI PENGABDIAN

Secara metodologi pengabdian mahasiswa dalam program KKN-DR selama satu bulan ini menggunakan dua paradigma :

1. Paradigma kritis tranformatif produktif

Paradigma ini sebagai titik pijak untuk menentukan cara pandang, menyusun rumusan masalah dan rancangan kegiatan.

2. Paradigma pendekatan sosial

Paradigma ini mempunyai titik tumpu pada hasil refleksi sosial sehingga mendorong untuk mengklasifikan setiap problematika masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Kampung Cipulus Kelurahan Cisurupan selama satu bulan, yaitu mulai dari 02 - 28 Agustus 2021. Adapun tahapan dan metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tahap Refleksi Sosial (Social Reflection)

Tahap refleksi sosial dilakukan sebagai pendekatan serta diskusi awal dengan masyarakat yang akan dituju. Tahapan ini dilakukan agar terjalinnya hubungan yang baik dengan masyarakat, mengingat pengabdian yang berlangsung 1 bulan ini pasti akan membutuhkan banyak bantuan dan kontribusi dari masyarakat, oleh karena itu dibutuhkannya pendekatan terlebih dahulu.

Selain itu, tahapan ini pun sebagai sarana untuk mengidentifikasikan masalah, kebutuhan, serta potensi yang ada dalam masyarakat tersebut serta menampung harapan-harapan masyarakat atas permasalahan yang terjadi pada saat itu.

Tahap Social Mapping (Pemetaan Sosial)

Pada tahap selanjutnya, yaitu tahap pemetaan sosial, masyarakat dilibatkan sebagai 'motor penggerak' dalam melaksanakan program atau memecahkan dan menanggulangi masalah-masalah yang sebelumnya dikupas dalam tahapan refleksi sosial. Pemetaan sosial disebut juga sebagai pembuatan profil suatu masyarakat (Netting, Petter, & L, 2017). Yang artinya, tahap pemetaan sosial ini sebagai tahapan untuk membentuk sebuah 'struktur penggerak' dalam sebuah masyarakat, yaitu dengan memilih kelompok yang bisa dijadikan sebagai penggerak dalam melaksanakan program-program.

Tahap Perencanaan Partisipatif (Participation Planning)

Tahap ini merupakan tahap yang dilakukan sebagai tahap lanjutan dari refleksi sosial dan pemetaan sosial, tahap ini disebut juga sebagai tahap pengelolaan data dari kedua tahapan sebelumnya. Dalam tahap ini, program-program mulai disusun,

lalu program-program ini diseleksi kembali dan memilih mana yang lebih diprioritaskan untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap Pelaksanaan dan Tahap Evaluasi (Action)

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam melaksanakan metode pengabdian. Tahap ini merupakan tahap aksi atau tahap turun ke lapangan serta tahap melakukan evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan, setelah menjalankan tiga tahapan sebelumnya. Pengabdian bukan berperan sebagai penggerak. Maka, masyarakat lah yang selanjutnya melaksanakan program-program ini, namun tetap diawasi serta dibantu oleh pengabdian. Sebagai tindak lanjut dari tiga tahapan sebelumnya, tahap pelaksanaan program.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan permohonan izin kepada tokoh masyarakat terdekat dalam ruang lingkup posko KKN setempat, dimulai melalui komunikasi kepada RT, RW, pemilik tempat tinggal (posko), Kelurahan, serta karang taruna di lingkungan RW 10 dan Kelurahan Cisarupan.

Dalam pengabdian inipun bertempat pada Agrowisata Tangga 100 Desa Cipulus, dan waktu pelaksanaannya dimulai dari tanggal 02 Agustus sampai 30 Agustus 2021. Dan dalam kegiatan ini, kami menggunakan beberapa metode dua paradigma yaitu :

1. Paradigma kritis tranformatif produktif

Paradigma ini sebagai titik pijak untuk menentukan cara pandang, menyusun rumusan masalah dan rancangan kegiatan.

2. Paradigma pendekatan sosial

Paradigma ini mempunyai titik tumpu pada hasil refleksi sosial sehingga mendorong untuk mengklasifikasi setiap problematika masyarakat.

Gambaran Umum Lokasi

Kelurahan Cisarupan Kecamatan Cibiru merupakan salah satu bagian wilayah pemerintah Kota Bandung dengan luas lahan sebesar 220.654 Ha. Secara administratif Kelurahan Cisarupan dibatasi oleh :

- Bagian Selatan : Kelurahan Cipadung Kulon
- Bagian Utara : Desa Cilengkrang Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung

- Bagian Timur : Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru
- Bagian Barat : Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujung Berung



Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Cisurupan

Secara Geografis Kelurahan Cisurupan Kecamatan Cibiru memiliki bentuk wilayah berombak sebesar 75% dari total luas wilayah. Ditinjau dari sudut ketinggian tanah, Kelurahan Cisurupan berada pada ketinggian 500 m diatas permukaan air laut.



Gambar 2. Peta Administrasi Desa Cipulus

Suhu maksimum dan minimum pada Kelurahan Cisurupan berkisar 25 derajat celcius sedangkan dari segi curah hujan berkisar 2.400 mm/th dan jumlah hari dengan curah hujan yang paling banyak 5mm/h dan sebanyak 45 hari.

Jumlah RT / RW

Lingkup RW	Jumlah RT
RW 01	5 RT
RW 02	5 RT
RW 03	9 RT
RW 04	5 RT
RW 05	5 RT
RW 06	6 RT
RW 07	5 RT
RW 08	5 RT
RW 09	5 RT
RW 10	3 RT
JUMLAH	53 RT

dari bawah Kota nya pun terbilang cukup dekat yaitu hanya : 1500 meter dari Kelurahan Cisarupan sendiri.

Jaringan Jalan

Pada lokasi penelitian, berdasarkan hasil pengamatan lapangan, ketersediaan jaringan jalan sudah mampu mendukung arus pergerakan wisatawan serta kendaraan dimana konstruksi jaringan jalan yang ada sebagian besar sudah Kelurahan Cisarupan memiliki jumlah penduduk 11.256 yang terdiri dari 5.738 jiwa laki-laki dan 5.518 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga pada Kelurahan Cisarupan mencapai sekitar 3.239 KK. Data ini dilihat berdasarkan pada website cibiru.bandung.go.id.



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini mengenai pengembangan kawasan agrowisata di Kelurahan Cisarupan berada di lingkungan RW 10 yang berdasarkan rencana tata ruang wilayah merupakan potensi pengembangan sektor pariwisata.

Jumlah penduduk yang ada di lingkungan RW 10 dari RT berjumlah 170 Kepala keluarga. Penggunaan lahan di dalam lingkungannya terbagi menjadi 3 lahan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kartu Keluarga

No.	Lingkungan	Penduduk
1	RT 02	100 KK
2	RT 03	70 KK

Mata pencaharian sebagai peternak dan petani di Desa Cipulus merupakan yang terbesar. Lingkungan pada Rt 02 dan Rt 03 merupakan paling mendominasi sebagai peternak sapi dan petani kopi dalam mata pencahariannya. Dimana dapat dilihat pada gambar tabel diatas bahwa jumlah keseluruhan yang ada pada lingkungan RW 10 hanya terdiri dari 170 kartu keluarga di Desa Cipulus Rt 02 dan 03. Dan mata pecarian terbesarnya terdapat pada angka presentase sebagai petani dan peternak.

Potensi Wisata

Potensi wisata menurut mariotti dalam Yoeti (1983) adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ketempat tersebut. Pengembangan kawasan wisata merupakan alternative yang di harapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi maupun upaya pelestarian. Potensi wisata yang ada di Kelurahan Cisurupan khususnya pada lingkungan RW 10 yaitu: Agrowisata Tangga 100, Bukit Mbah Celeng, dan Perkebunan Kopi Gunung Manglayang.



Gambar 4. Pemetaan Sosial
(Road Maps lingkungan RW 10)

Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan yang ada di lokasi penelitian adalah lahan terbuka, permukiman / lahan terbangun, pertanian lahan kering, hutan lahan kering sekunder / bekas tebangan, pertanian lahan kering campur semak / kebun campur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Penggunaan Lahan

No	Lahan	Persen
1	Lahan terbuka	30%
2	Pemukiman / lahan bangunan	30%
3	Pertanian dan peternakan	40%

Aksesibilitas

Kawasan agrowisata dapat dicapai dari berbagai arah karena posisinya yang strategis dan letaknya yang langsung bersebelahan dengan jalan umum. Jarak tempuh beraspal dengan lebar rata-rata 3-5 meter. Dilihat dari kondisinya, terdapat beberapa ruas jalan yang mengalami kerusakan ringan atau berlubang.

**Gambar 5.** Kondisi Jalan Agrowisata Tangga 100

3. Tahap Refleksi Sosial

Pada tahap refleksi sosial, pengabdian melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan pihak Karang Taruna serta Tokoh Masyarakat di Lingkungan RW 10 untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan-permasalahan krusial yang tengah terjadi terlebih sedang diadakannya pula kebijakan PPKM. Koordinasi dengan Karang Taruna ini diadakan pada 04 Agustus 2021 yang berlokasi di Madrasah Al-Hikmah Desa Cipulus. Dalam diskusi tersebut di dapatkannya 11 poin permasalahan yang cukup krusial yaitu :

1. Rukun Tetangga

2. Pengelolaan limbah ternak
3. Fasilitas dan tenaga pendidikan
4. Pendidikan kurikulum agama
5. Pengelolaan Masjid melalui Irma
6. Momentum 17 Agustus
7. Tenaga pengajar daring
8. Pengelolaan sampah
9. Edukasi Covid
10. Pembrandingan atau pemasaran
11. Keamanan



Gambar 6. Koordinasi dengan Tokoh Masyarakat dan Karang Taruna

Kemudian dari melihat dari poin-poin kendala yang ada, langkah selanjutnya yang dilakukan pengabdian yaitu melakukan pembagian tugas kelompok ke dalam tiga sektor. Pertama pada sektor pendidikan, kedua sektor lingkungan, dan yang terakhir sektor ekonomi. Hal ini dikarenakan melihat dari berbagai keresahan-keresahan warga yang di rasa paling krusial dan dibutuhkan ketika rapat koordinasi dengan para pengurus setempat.

4. Tahap Social Mapping

Setelah melakukan refleksi sosial, selanjutnya pengabdian melakukan pemetaan sosial atau membuat sebuah 'struktur penggerak' untuk melanjutkan program-program yang akan dirancang dalam jangka waktu yang lama. Tahap ini dilakukan pada 10 Agustus 2021.

Pada tahap ini pengabdian mencoba mendata Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), dan Kemitraan apa saja yang ada di Desa Cipulus setempat.

Tabel 3. Data Sumber Daya Desa Cipulus

SDA	SDM	Kemitraan
Lahan Kopi	Pemuda	Karang taruna
Lahan Kosong	Ibu-ibu	Ibu PKK
Manufaktur biogas/pupus	Bapak-bapak	IRMAS
Peternakan sapi	Anak-anak	Kelurahan
Susu		Kecamatan

Kemudian setelah melakukan rapat internal untuk pendataan sumber daya yang ada di Desa Cipulus, kami pengabdian melakukan kerja sama kepada Karang Taruna untuk melakukan kegiatan pemetaan sosial dalam pembuatan denah lokasi Desa Cipulus lingkungan Rt 02 dan 03 RW 10.



Gambar 7, Melakukan pemetaan sosial RT 02 dan 03 Desa Cipulus

5. Tahap Perencanaan Partisipatif (Participation Planning)

Selepas melakukan tahap refleksi sosial dan pemetaan sosial, tahap selanjutnya adalah perencanaan partisipatif, tahap ini pun merupakan tahap lanjutan dari kedua tahap sebelumnya. Tahap ini dilaksanakan pada 11-12 Agustus 2021. Pada tahap ini, pengabdian bersama Karang Taruna dan Tokoh Masyarakat melakukan

brainstorming terkait penyusunan program yang didasari oleh permasalahan serta potensi pada tahapan refleksi sosial. Pada tanggal 11 Agustus 2021, pengabdian beserta Karang Taruna dan Tokoh Masyarakat sekitar menyusun program-program yang dirasa relevan dengan permasalahan serta potensi yang ada dalam perkembangan agrowisata dan perawatan lingkungan setempat, baik itu dari segi kebersihan dan keindahan.



Gambar 8. Rapat Rempug Warga

Lalu, pada 12 Agustus 2021, program-program tersebut diseleksi sesuai dengan prioritasnya. Adapun program yang akan diluncurkan yaitu pemasaran digital terhadap agrowisata terkait tangga 100, program ini dimaksudkan untuk menarik minat pengunjung baik dari dalam maupun luar kota. Kemudian merencanakan pembuatan tempat sampah dalam rangka untuk tetap menjaga kebersihan yang ada, serta melakukan penanaman pohon di area agrowisata tersebut untuk memberikan kesan lebih indah dan nyaman kepada setiap pengunjung yang datang.



Gambar 9. Perencanaan partisipatif bersama Karang Taruna dan Tokoh Masyarakat

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pelaksanaan dan Tahap Evaluasi (Action)

Tahap terakhir yang dilakukan yaitu tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 15-26 Agustus 2021. Adapun tahap pelaksanaan akan dijabarkan di bawah ini.

Momentum 17 Agustus

Dalam mengundang partisipan warga dan memantik untuk melaksanakan agenda-agenda yang ada. Pengabdi membuat perayaan 17 Agustus sebagai momentum untuk menyatukan dan mengembalikan semangat warga Desa Cipulus untuk dapat bergotong royong dan menumbuhkan rasa nasionalisme pada bangsa dan negara.

Pengabdi menyadari pelaksanaan 17 Agustus di Desa Cipulus harus dilaksanakan melihat kondisi pada masyarakat yang ada di dalamnya, karena melihat tahun kemarin yang ditiadakan juga. Oleh sebab itu pengabdi ingin merayakan momentum acara 17 Agustus ini kembali untuk menumbuhkan kembali jiwa nasionalisme dan patriot yang ada pada masyarakat Desa Cipulus.

Dalam perayaan 17 Agustusan ini, pengabdi bekerja sama dengan Kemitaraan Karang Taruna untuk menyiapkan agenda perayaannya. Dengan persiapan waktu 5 hari, pengabdi dan Karang Taruna membagi tugasnya dalam persiapan tersebut. Yaitu Karang Taruna yang menyiapkan hadiah-hadiah untuk para pemenang lomba sedangkan pengabdi menyusun rangkaian acara dan perlombaan-perlombaan apa saja yang akan di selenggarakan.

Setelah melakukan rapat koordinasi dengan Karang Taruna, pengabdi membuat rangkaian acara (rundown) untuk pelaksanaan tersebut seperti yang ada pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Rundown Acara 17 Agustus 2021

No	Waktu	Kegiatan
1	07.00 – 08.00	Upacara Bendera
2	09.00 – 09.40	Kelereng dan Balap Karung
3	09.50 – 10.30	Makan Kerupuk
4	10.40 - istirahat	Joged Balon
5	12.20 – 13.00	Memasukan Paku
6	13.00 – 13.30	Pukul Air
7	13.30 – 14.00	Pesawat Tempur
8	14.00 – 14.30	Ambil Koin
9	14.30 – 15.00	Main Bola
10	15.00 – 15.30	Gapleh
11	15.40 - Selesai	Pecah Balon



Gambar 10. Foto bersama Warga Cipulus se usai Upacara Bendera



Gambar 11. Pengabdian menjadi Petugas Upacara 17 Agustus 2021

Malam Puncak Perayaan 17 Agustus 2021

Setelah melakukan runtutan acara pada momen 17 Agustus, Pengabdian bersama Karang Taruna mengadakan malam puncak 17 Agustus yang dimana di dalamnya berisikan pembagian hadiah para pemenang lomba dan menonton bersama film dokumentasi acara 17 Agustus yang lalu.



Gambar 12. Warga Cipulus memeriahkan Malam Puncak 17 Agustus

Sosialisasi mengenai pengembangan agrowisata

Tahap ini dilakukan pada Selasa 24 Agustus 2021. Para warga berkumpul untuk berdiskusi perihal pengembangan agrowisata tangga 100.

Dalam diskusi tersebut juga membahas pembagian kelompok dalam bertugas dan penempatan warung-warung yang akan berjualan serta mendata nama-nama penjualnya yang ingin bergabung dalam kios tersebut.

Para pengabdian kebagian mendapatkan posisi untuk membranding agrowisata tersebut ke dalam sosial media, yang bertujuan untuk menarik minat pengunjung.

Karang Taruna bertugas untuk menjaga lingkungan agrowisata tersebut seperti lahan parkir, kebersihan setempat, dan keamanan di lokasi.



Gambar 13. Diskusi Dan Sosialisasi Pengembangan Agrowisata Tangga 100

Pembuatan dan peletakan tempah kebersihan

Selanjutnya, setelah melakukan sosialisasi terkait pengembangan agrowisata. Pengabdian melakukan pembuatan tempat sampah yang dibuat dengan memanfaatkan bahan bekas yang ada di Kampung Cisurupan tersebut dengan bahan karung, bambu, dan kawat.



Gambar 14. Peletakan titik tempat sampah

Kemudian setelah pembuatan tempat sampah tersebut, pengabdian melakukan penaruhan tempat sampah di titik-titik tertentu yang sudah di data di awal pada tahap social mapping. Titik-titik tersebut berjumlah 5 tempat yang dialokasikan menjadi sumber sampah yang ada di masyarakat dikarenakan rutusnya warga berkumpul di tempat tersebut.

Penanaman pohon pada Agrowisata Tangga 100

Pada tahap terakhir, dalam usaha untuk melestarikan dan memberikan keindahan pada tempat agrowisata Tangga 100. Kami pengabdian melakukan penanaman 5 pohon. Hal ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan pengunjung ketika nanti tempat ini telah resmi dibuka dan menjadi salah satu objek wisata yang ada.



Gambar 15. Penanaman pohon di agrowisata Tangga 100

2. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap terakhir dalam program pengembangan agrowisata Tangga 100. Pada tahap evaluasi, tim pengabdian melakukan diskusi kembali kepada pihak Karang Taruna dan Tokoh Masyarakat baik itu kepada Pak RW beserta jajarannya untuk dilakukannya evaluasi terhadap indikator keberhasilan atau capaian dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Pada agenda evaluasi, pengabdian melakukan diskusi dengan dibalut makan bersama (liluwetan) dengan para tokoh masyarakat dan karang taruna setempat.



Gambar 16. Diskusi tentang evaluasi dan makan bersama dengan tokoh masyarakat dan Karang taruna Cipulus

E. PENUTUP

Kegiatan KKN yang telah dilaksanakan menghasilkan pemetaan sosial terkait peran pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan desa dan masyarakat sebagai objek pembangunan di dalam pengembangan potensi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di Desa Cipulus Kelurahan Cisarupan Kota Bandung, menghasilkan tempat pariwisata bisa disebut juga Kawasan agrowisata, kawasan tersebut dikelola oleh penduduk setempat sebagai pembangunan didalam pengembangan potensi dalam aspek ekowisata yang berkelanjutan di Desa Cipulus Kelurahan Cisarupan Kota Bandung.

Pengembangan potensi-potensi lokal kemudian disesuaikan dengan penyeimbangan potensi pengembangan ekonomi masyarakat, pelestarian alam, dan penguatan kapasitas pemerintah daerah dalam tata kelola agrowisata berkelanjutan, stakeholder pembangunan desa dan masyarakat setempat dapat meningkatkan kapasitas dalam meningkatkan nilai jual pariwisata.

Kemudian berdasarkan hasil analisis dan rumusan masalah maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. karakteristik wilayah kawasan agrowisata untuk mendukung pengembangan kawasan agrowisata, yaitu prasarana di kawasan agrowisata sudah tersedia, dilihat pada gambaran umum lokasi, potensi wisata, penggunaan lahan, dan jaringan jalan yang tersedia, walaupun masih perlu ada perbaikan. Kemiringan lereng yang beraneka ragam membuat terlihat sangat indah yang di denominasi kemiringan 15-25 % dan 25-40 %, dengan mempunyai potensi wisata seperti bukit mbah celeng dan tangga 100.

Namun aksesibilitasnya belum cukup baik, di karenakan moda angkutan umum yang terdapat masih minim untuk mobilisasi wisatawan di kawasan agrowisata.

Tersedia juga lahan yang sesuai dan produktif dalam menunjang produktivitas komoditas pertanian dan masyarakatnya sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai peternak dan petani.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada ibu Endah selaku dosen pembimbing lapangan Kelompok 10. Kepada warga desa Cipulus RW 10 khusus nya di lingkungan RT 02 dan RT 03, terutama kepada pemerintahan daerah setempat dan karang taruna yang ikut serta mensukseskan program kegiatan kami. Dan pengabdian mengucapkan rasa terimakasih juga kepada anggota Kelompok KKN DR 10 yang telah bersama-sama mensukseskan program kegiatan KKN ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Cahyandito M. Widianingsih I. 2019. Pemetaan Sosial Dalam Perencanaan Program Pengembangan Ekonomi Wisata Berkelanjutan Citarum Hulu Kabupaten Bandung. Jurnal pengabdian masyarakat. Vol. 2(2). 59-71
- Gunawan, W., & Sutrisno, B. (2021). PEMETAAN SOSIAL UNTUK PERENCANAAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT. Sawala: Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat, 2(2), 94-105
<https://cibiru.bandung.go.id/profile/kelurahan/cisurupan/>
- Imanah, A. F., Yuliani, E., & Puspitasari, A. Y. (2020). Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pariwisata di Agrowisata Jollong. Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Engineering.
- Muflikhati I, Suwanto & Budiarti . 2013. Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat pada usahatani terpadu guna meningkatkan kesejahteraan petani dan berkelanjutan system pertanian. Jurnal Ilmu pertanian Indonesia. Vol. 18(3). 200-207.
- Tompodung A, Poluan & Johanes. 2017. Pengembangan agrowisata dikecamatan Tomohon Timur

[Chicago Manual of Style 17th edition \(full note\)](#)

INLINE CITATION John L. Campbell and Ove K. Pedersen, "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success," *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32, <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.

BIBLIOGRAPHY Campbell, John L., and Ove K. Pedersen. "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success." *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32. <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.